



Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan tanggung jawab dan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas VII SMP Negeri 3 Jatinom

Putri Marantika Dwi Ardani ^{a,1}, Mukhamad Murdiono ^{b,2}

putrimarantika.2019@student.uny.ac.id Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

mukhamad_murdiono@uny.ac.id Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengaruh model pembelajaran pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran PPKn di SMPN 3 Jatinom terhadap peserta didik kelas VII dan kemudian di analisis bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap tanggung jawab dan keaktifan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PPKn terhadap tanggung jawab peserta didik kelas VII SMPN3 Jatinom, (2) pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PPKn terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas VII SMPN 3 Jatinom. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Sampel penelitian ini adalah kelas VII D dan VII E SMPN 3 Jatinom. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap tanggung jawab dan keaktifan belajar peserta didik dibuktikan dari hasil uji beda non parametrik yang menggunakan uji Mann-Whitney, yakni hasilnya menunjukkan p-value pada variabel tanggung jawab sebesar 0,000 (sig < 5%) dan p-value pada variabel keaktifan belajar sebesar 0,044 (sig < 5%) sehingga dapat diartikan ada perbedaan tanggung jawab dan keaktifan belajar peserta didik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dimana rata-rata tanggung jawab dan keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

ABSTRACT

This study discusses the effect of the project-based learning model on Civics learning at Jatinom 3 Public Middle School for class VII students and then analyzes how the effect of the application of the project-based learning model on learning responsibility and activeness. This study aims to determine (1) the effect of applying the project-based learning model in PPKn subjects to the responsibilities of class VII students at SMPN 3 Jatinom, (2) the effect of implementing project-based learning models in PPKn subjects on the learning activeness of class VII students at SMPN 3 Jatinom. The approach used in this study is a quantitative approach with a quasi-experimental research type. The sample of this research is class VII D and VII E of SMPN 3 Jatinom. The results of this study indicate that there is an influence on the application of the project-based learning model on the responsibility and active learning of students as evidenced by the results of the non-parametric difference test using the Mann-Whitney test, namely the results show a p-value for the responsibility variable of 0.000 (sig < 5%) and a p-value for the learning activeness variable of 0.044 (sig < 5%) so that it can be interpreted that there is a difference in the responsibility and active learning of students between the experimental class and the control class, where the average responsibility and activity learning of students in the this study discusses experimental class is higher than the control class.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara, hal ini karena pendidikan merupakan proses budaya yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 31 ayat (3) UUD 1945

Sejarah Artikel

Diterima: 14 Juli 2023

Disetujui: 24 Juli 2023

Kata kunci:

Model pembelajaran berbasis proyek, tanggung jawab, keaktifan belajar

Keywords:

Project based learning model, responsibility, active learning

menyatakan bahwa pemerintah mengedepankan ketakwaan dan akhlak mulia dalam mencerdaskan bangsa serta dalam rangka melaksanakan upaya pemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Selanjutnya terkait upaya penyelenggaraan pendidikan tersebut, perlu dipahami terlebih dahulu mengenai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional lebih lanjut tertuang dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang baik, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan menjadi warga negara yang kreatif, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Fungsi pendidikan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta didik tetapi juga berakhlak mulia ketika dilaksanakan. Dari uraian pengertian pendidikan tersebut dapat dikatakan bahwa peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, upaya pembaharuan pendidikan sebaiknya selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Upaya peningkatan kualitas pendidikan itu diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Kebutuhan akan kemajuan dalam bidang pembelajaran telah menyebabkan berkembangnya pembelajaran seperti yang kita kenal sekarang. Pergeseran filosofis dari behavioristik menuju konstruktivistik menunjukkan minat para praktisi pendidikan, khususnya dalam pengajaran dan pembelajaran. Dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Paradigma *teaching* (pengajaran) juga bergeser menjadi paradigma *learning* (pembelajaran). Kemampuan untuk melibatkan dan memberdayakan peserta didik secara aktif, kreatif, dan inovatif adalah suatu keharusan dan tantangan bagi guru/pendidik. Peserta didik bukanlah wadah bagi guru untuk menuangkan sebanyak mungkin informasi sesuai keinginan mereka. Peserta didik bisa juga saling mengajar dengan sesama peserta didik lainnya. Sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berkolaborasi dengan teman sebayanya sesuai dengan kurikulum yang telah diterapkan yaitu kurikulum merdeka dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek.

Guru harus beradaptasi dengan munculnya Kurikulum Merdeka di era pemulihan pembelajaran. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memuat berbagai kesempatan belajar intrakurikuler yang isinya akan lebih optimal untuk memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk memahami konsep dan mengembangkan kompetensi (Jojo & Sihotang, 2022). Untuk menyesuaikan instruksi dengan kebutuhan dan minat peserta didik, guru dapat memilih dari berbagai perangkat ajar. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari lingkungannya dan memperoleh pengetahuan sebagai proses pembentukan karakter, proyek pelajar Pancasila dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan kurikulum merdeka. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan pembelajaran yang berbentuk kajian, penelitian, percakapan, bakti sosial, metode penguatan fisik dan mental, atau pembelajaran berbasis proyek untuk membantu peserta didik menginternalisasikan karakter profil Pancasila (Hamzah, Mujiwati, *et al.*, 2022, pp. 553-559). Oleh karena itu, model *Project Based Learning* atau model pembelajaran berbasis proyek sangat cocok digunakan dalam situasi dimana kegiatan pembelajaran dapat menghasilkan barang atau jasa yang digunakan sebagai wahana penguasaan kompetensi dengan menerapkan kurikulum merdeka.

Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan tentang kewarganegaraan, tetapi juga mengajarkan tentang moral dan kebijakan yang harus dijunjung tinggi oleh peserta didik dan keterampilan sosial yang perlu mereka gunakan dalam masyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Meskipun mata pelajaran dalam Pendidikan Pancasila terdapat tiga ranah belajar yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (nilai dan sikap), dan psikomotorik (keterampilan), tidak semua peserta didik berhasil menguasai ketiga ranah tersebut. Mereka hanya dapat mencapai hasil belajar pada ranah kognitif (pengetahuan).

Sedangkan untuk ranah afektif (nilai dan sikap) serta ranah psikomotorik (keterampilan) masih berada di luar jangkauan mereka. Ketidakmampuan peserta didik mempelajari ketiga ranah belajar tersebut merupakan tanda bahwa guru tidak mampu memenuhi tanggung jawab sebagai fasilitator yang harus mendampingi peserta didik dalam belajar.

Menurut Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (BSKAP) Nomor 008 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang menitikberatkan nilai-nilai karakter Pancasila yang ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menyiapkan warga negara yang cerdas dan baik. Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa urgensi mata pelajaran PPKn ini memang tinggi, sehingga diharapkan pembelajaran PPKn ini mulai dari perencanaan pembelajaran hingga tahap evaluasi bisa dipersiapkan dan dirancang sebaik mungkin sehingga bisa mencapai tujuan yaitu pembentukan kepribadian luhur pada masing-masing diri peserta didik. Selain itu, pembelajaran PPKn akan lebih bermakna jika dilaksanakan dengan menggunakan metode, pendekatan, serta media yang tepat, sehingga pelajaran PPKn bisa menarik minat peserta didik yang pada akhirnya mereka akan bisa berpartisipasi aktif secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar dan mampu mencapai peningkatan karakter yang signifikan.

Tetapi melihat realita yang dijumpai di lapangan dengan mendasar pada temuan data-data, saat ini masih marak dijumpai pembelajaran PPKn yang terkesan konvensional atau monoton. Salah satu faktor internal yang menjadi penyebab bersumber dari guru PPKn sendiri, yang seringkali mengajar hanya sekedar menyampaikan materi tanpa memperhatikan tujuan akhir dari pembelajaran PPKn. Guru lebih suka, menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik kelihatan pasif karena, karena komunikasi hanya satu arah yaitu guru ke peserta didik. Selanjutnya, menilik lebih lanjut pada fakta lapangan mendasar pada hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti di SMPN 3 Jatinom, dalam melaksanakan pembelajaran PPKn juga bisa dikatakan belum berjalan lancar dan cenderung kurang diminati. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran PPKn yang sebagian konteksnya lebih bersifat teoritis. Sedangkan faktor lain yang menyebabkan peserta didik kurang meminati PPKn yakni kurangnya inovasi guru dalam mengajar, pemilihan metode/pendekatan yang kurang tepat, dan keterbatasan guru dalam menggunakan media pembelajaran.

Dalam pengamatan observasi selama proses pembelajaran kurangnya keaktifan belajar peserta didik ditandai dengan kecenderungan peserta didik untuk bersikap pasif selama proses pembelajaran, peserta didik tidak mempunyai dorongan untuk menyelesaikan tugas kelas atas keinginannya sendiri, sebagian besar peserta didik tetap diam ketika ada pertanyaan yang diajukan, bahkan ketika diberi kesempatan untuk bertanya tidak ada keterlibatan aktif untuk bertanya kepada teman maupun guru, dan rendahnya tingkat kerjasama dalam kelompok. Sedangkan rendahnya tanggung jawab belajar peserta didik dapat dilihat dari banyaknya peserta didik tidak menguasai tugas individu yang telah dikumpulkan dan tidak memahami tugas kelompok yang diberikan karena hanya mengandalkan teman dalam satu kelompok, serta masih banyak peserta didik yang menyerahkan tugas di luar batas waktu pengumpulan dengan berbagai alasan. Melihat fenomena tersebut, maka diperlukan keseriusan untuk menangani permasalahan tersebut yaitu dengan adanya stimulus agar peserta didik mampu meningkatkan keaktifan belajar dan tanggung jawab dengan baik dalam proses pembelajaran. Peningkatan keaktifan belajar dan tanggung jawab dalam pembelajaran akan mempengaruhi segala aspek di dalam peserta didik secara individu maupun keseluruhan, Salah satu upaya peningkatan tanggung jawab dan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila/PPKn dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan menarik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah Model atau metode pembelajaran apa yang sekiranya tepat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila/PPKn yang dapat menumbuhkan aktivitas belajar peserta didik sehingga bisa meningkatkan tanggung jawab dan keaktifan belajar. Dimana suasana belajar mengajar bertujuan menjadikan peserta didik sebagai subjek penemuan diri, memecahkan sendiri permasalahan dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator (Al-Tabany, 2017, p. 35). Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah saat ini semaksimal mungkin dikembangkan dengan basis model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik. Mendasar pada temuan permasalahan tersebut, peneliti tertarik memilih model pembelajaran berbasis proyek untuk diterapkan dalam pembelajaran PPKn kemudian melihat bagaimana dampak serta efektivitasnya terhadap pembelajaran hingga hasil akhir berupa meningkatnya tanggung jawab dan keaktifan belajar peserta didik. Model pembelajaran tersebut dipilih karena bisa memfasilitasi peserta didik untuk mampu menemukan sendiri ilmu/pengetahuan dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan interaksi peserta didik dalam pembelajaran, serta dapat memberi pembelajaran terkait kerja sama antar peserta didik. Dengan penerapan metode-metode tersebut diharapkan dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga terciptanya suasana belajar yang bersifat *student center*. Selain dapat mengaktifkan peserta didik, pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitas, peserta didik diharapkan dapat membangun sikap positif, dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi masa depan yang lebih banyak tantangan. Masing-Masing peserta didik dapat berlatih mengajukan pendapat dan membuat pertanyaan sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir, dan kemudian bisa didiskusikan dalam kelompok kecil untuk selanjutnya bisa saling berbagi dalam diskusi kelas.

Model pembelajaran berbasis proyek/PjBL merupakan teknik yang berhasil untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sintesis, dan evaluatif. Proyek yang diciptakan oleh peserta didik memupuk berbagai kemampuan, tidak hanya pengetahuan dan masalah teknis, tetapi juga keterampilan praktis seperti menangani informasi yang tidak memadai atau salah, menetapkan tujuan mereka sendiri, dan berkolaborasi dengan orang lain (Azizah & Wardani, 2019, pp. 194-195). Model pembelajaran berbasis proyek mengonsepan kegiatan pembelajaran agar peserta didik melakukannya sendiri guna memenuhi kebutuhan intelektualnya dan tumbuh menjadi individu yang potensial karena peserta didik lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran sebagai pemikir daripada pengumpul pengetahuan, sehingga pembelajaran diarahkan pada peserta didik (*student center*). Setiap pembelajaran memiliki serangkaian tahapan atau sitaksisnya untuk membuat tujuan pembelajaran tercapai. Langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut: (1) Pertanyaan mendasar; (2) Mendesain perencanaan produk; (3) Menyusun Jadwal Pembuatan; (4) Memonitoring keaktifan dan perkembangan proyek; (5) Menguji hasil kelayakan produk; (5) Evaluasi pengalaman belajar (Surahman, 2022, p. 11).

Model pembelajaran berbasis proyek mempunyai keunggulan antara lain: 1) Melibatkan peserta didik dalam tantangan dunia nyata yang rumit yang memungkinkan mereka untuk mendefinisikan sendiri materi atau masalah yang relevan, 2) Untuk membangun sebuah proyek, diperlukan proses penyelidikan, perencanaan, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah, 3) Mengikutsertakan peserta didik dalam belajar menggali pengetahuan dan kemampuan dalam berbagai situasi ketika mengerjakan proyek, 4) Menganjurkan peserta didik untuk mengembangkan dan melatih keterampilan interpersonal saat bekerja dalam kelompok, 5) Menyertakan kegiatan refleksi yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang pengalaman mereka dan membandingkannya dengan standar (Hidayat, 2021, pp. 24-25). Model pembelajaran berbasis proyek selain mempunyai kelebihan, model pembelajaran tersebut juga

mempunyai kekurangan dalam proses pembelajaran. Adapun kekurangan pembelajaran berbasis proyek antara lain: 1) Pemecahan masalah yang kompleks membutuhkan banyak waktu dalam pembelajaran berbasis proyek, 2) Banyak orang tua peserta didik yang menentangnya karena jelas membutuhkan biaya yang lebih besar untuk proyek memasuki sistem baru, 3) Banyak guru yang merasa nyaman dengan kelas konvensional, dimana guru memegang peran utama di kelas. Ini merupakan perubahan tradisi yang sulit, karena guru harus benar-benar meluangkan waktu dalam membimbing proyek dan kemauan menguasai teknologi dengan menjadi *a smart teacher*, 4) Peralatan dan bahan proyek harus disediakan, 5) Peserta didik kurang memiliki motivasi dan keaktifan dalam kerja kelompok saat melakukan percobaan dan mengumpulkan informasi (Dianawati, 2022, p. 36).

Terdapat nilai karakter yang dianggap penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran yaitu Tanggung Jawab. Tanggung jawab adalah suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan. Peserta didik yang tidak bertanggung jawab dikarenakan rendahnya keaktifan belajar peserta didik pada proses pembelajaran. Tanggung jawab adalah aktualisasi-aktualisasi dari kesadaran sikap dan tindakan yang telah dilakukan baik sengaja atau tidak, baik secara personal, sosial hingga ke tingkat yang lebih tinggi yaitu pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya (Widiyasanti & Ayriza, 2018, p. 2). Tanggung jawab juga diartikan sebagai suatu kesadaran yang harus dimiliki dalam melaksanakan apa yang menjadi kewajiban dan tugas sesuai dengan peraturan yang ditentukan (Suryanti & Arafat, 2018, p. 202). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran seseorang terhadap perbuatan maupun perilaku dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Berdasarkan perspektif yang telah dijabarkan, indikator kegiatan pembelajaran di kelas penelitian ini yang dibatasi pada tanggung jawab peserta didik di lingkungan sekolah adalah sesuai dengan kondisi peserta didik dan dilakukan dengan menitik beratkan pada faktor-faktor antara lain: 1) Mengajukan ide atau pendapat ketika diskusi berlangsung, 2) Serius dalam mengerjakan tugas, 3) Mau bekerja keras dalam belajar, 4) Menegur teman yang tidak memperhatikan penjelasan guru di depan kelas, 5) Mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi guru, 6) Melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal, 7) Mampu membantu teman yang kesulitan dalam belajar, 8) Melaksanakan tugas kelompok dengan baik sesuai instruksi guru, 9) Berdiskusi sebelum memutuskan, 10) Memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, 11) Menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, dan 12) Meminta maaf atas tindakan yang dilakukan.

Salah satu indikator keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah keaktifan peserta didik dalam belajar. Keaktifan belajar adalah suatu peristiwa atau kondisi dimana peserta didik menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran di kelasnya (Nurhayati, 2020, p. 147). Nurfatimah *et al.* (2020, p. 146) menyatakan bahwa keaktifan belajar adalah suatu keadaan dimana peserta didik dapat melakukan berbagai kegiatan yang aktif baik jasmani maupun rohani seperti pembelajaran dalam kelas, pembelajaran jarak jauh yang lebih dikenal dengan pembelajaran daring, memecahkan masalah, mengemukakan pendapat guna membantu memperoleh pemahaman kepada dirinya sendiri terkait materi yang dibahas. Indikator keaktifan belajar diharapkan dapat mengukur seberapa besar partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran antara lain: 1) Memperhatikan ketika guru menerangkan materi pembelajaran di depan kelas., 2) Membaca materi yang sedang dipelajari, 3) Menanyakan hal yang belum paham saat proses pembelajaran, 4) Mengemukakan pendapat dalam belajar, 5) Menceritakan kembali apa yang didapatkan dari proses pembelajaran, 6) Mengomentari hasil diskusi kelompok lain, 7) Bekerjasama dalam kelompok diskusi dengan teman, 8) Mendengarkan teman yang berpendapat, 9) Mendengarkan teman ketika melakukan presentasi di depan kelas 10) Membuat ringkasan materi yang sedang dipelajari.

Pada penelitian ini model pembelajaran berbasis proyek diterapkan secara berkelompok dan dipandang memiliki keuntungan untuk melatih peserta didik menjadi aktif bekerja sama dengan teman kelompoknya agar peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dapat berkomunikasi dengan teman yang berkemampuan lebih agar mengetahui dan memahami yang telah dibuat bersama-sama sehingga dapat menyelesaikannya secara bersama-sama pula. Dengan demikian, melalui model pembelajaran berbasis proyek diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab dan keaktifan belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran PPKn.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Jatinom Kabupaten Klaten pada kelas VII. SMPN 3 Jatinom Kabupaten Klaten beralamat di Jl. Kayumas – Jatinom, RT.10/RW.04, Jadus I, Kayumas, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMPN 3 Jatinom Kabupaten Klaten tahun ajaran 2022/2023. Kelas VII di SMPN 3 Jatinom Kabupaten Klaten terdiri dari 5 kelas. Pemilihan sampel untuk kelompok kontrol dan eksperimen dilakukan dengan teknik cluster random sampling. Berdasarkan pemilihan sampel, diperoleh kelas VII D, sebagai kelompok kontrol dan kelas VII E, sebagai kelompok eksperimen.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi-experiment*) dengan *pretest-posttest control group design*. Prosedur penelitian ini adalah: (1) menetapkan rumusan masalah; (2) menentukan populasi; (3) menetapkan sampel dengan teknik *cluster random sampling* (satu kelompok kontrol dan satu kelompok eksperimen); (4) membuat instrument penelitian. Instrumen yang digunakan yaitu observasi dan angket; (5) melakukan uji validitas isi; (6) melakukan uji coba instrument pada kelas VII; (7) melakukan uji validitas angket; (8) melakukan *pretest* untuk angket pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen; (9) melaksanakan proses pembelajaran di kelas VII. Kelompok kontrol dengan model pembelajaran *discovery learning*, sedangkan pada kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). (10) Setelah itu, melakukan *posttest* angket pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Data yang diperoleh merupakan data tanggung jawab dan keaktifan belajar. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan *SPSS 21.0 for Windows*.

Data terdiri dari tanggung jawab dan keaktifan belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket. Angket diberikan sebanyak dua kali, yaitu sebelum peserta didik dikenai perlakuan dan setelah dikenai perlakuan. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket. Angket digunakan untuk mengukur tanggung jawab dan keaktifan belajar peserta didik. Instrumen angket dalam penelitian ini terdiri dari 17 butir pernyataan tanggung jawab dan 21 butir pernyataan keaktifan belajar.

Teknik analisis data menggunakan rumus statistik, yakni uji *mann-whitney*. Semua data yang telah diperoleh di awal maupun akhir pertemuan sebelum dianalisis dengan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varian. Data yang akan diuji adalah *pretest*, *posttest*, penilaian diri awal dan akhir. Sementara itu, data yang diuji dengan *Mann-Whitney* adalah data *posttest*, baik pada kelompok kontrol maupun dengan kelompok eksperimen. Pengujian tersebut dilakukan untuk menganalisis perbedaan tanggung jawab dan keaktifan belajar antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Jika hasil uji beda tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran berbasis proyek memberikan pengaruh terhadap tanggung jawab dan keaktifan belajar peserta didik. Selain itu, pengujian dilakukan untuk mengetahui efektivitas antara model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran berbasis penemuan dengan menggunakan *gain score*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dianalisis untuk menjawab hipotesis yang telah dibuat. Hipotesis tersebut dapat dijawab dengan melakukan uji *Mann-Whitney* pada tanggung jawab dan keaktifan belajar peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam pembelajaran PPKn pada pokok materi Kerjasama dan Gotong Royong.

Hipotesis pertama yang terdapat dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran berbasis proyek terhadap tanggung jawab peserta didik kelas VII SMPN 3 Jatinom”. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Rank Mann-Whitney* dapat diketahui nilai *Mean Rank* pada variabel tanggung jawab kelas kontrol sebesar 24,36 sedangkan nilai *Mean Rank* pada variabel tanggung jawab kelas eksperimen sebesar 40,64. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kualifikasi nilai pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol sehingga terdapat perbedaan tanggung jawab pada peserta didik kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Berdasarkan hasil uji *Rank Mann-Whitney* tanggung jawab peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Rank Mann-Whitney* Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Ranks				
	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil Tanggung Jawab Peserta	Posttest Tanggung Jawab Kontrol	32	24.36	779.50
	Posttest Tanggung Jawab Eksperimen	32	40.64	1300.50
	Total	64		

Kesimpulan yang didapat dari *Mann-Whitney Test Ranks* ini perlu dilanjutkan dengan melihat pada uji signifikansi analisis statistik pada uji *Mann-Whitney test* yang terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Statistik Uji *Mann-Whitney* Variabel Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas VII SMPN 3 Jatinom

Test Statistics ^a	
	Hasil Tanggung Jawab Peserta Didik
Mann-Whitney U	251.500
Wilcoxon W	779.500
Z	-3.506
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Grouping Variable: Kelas	

Berdasarkan tabel output test statistic uji mann whitney di atas diketahui nilai signifikansi adalah sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tanggung jawab antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis proyek dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis penemuan. Pada kelas eksperimen tanggung jawab peserta didik lebih tinggi daripada kelas kontrol sehingga dapat dikatakan hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gusi (2019), yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Peranan model pembelajaran dalam proses pembelajaran merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Model pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dimasukkan ke dalam tujuan pembelajaran. Model pembelajaran diibaratkan sebagai pelumas sehingga akan melancarkan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuannya. Akibat dari penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan belajar yakni akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran tanpa model pembelajaran.

Pembelajaran di sekolah merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh tenaga pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar (Sugiharto, et al., 2013, p. 80). Selain itu, pembelajaran juga sebagai suatu kegiatan atau aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya. Lingkungan tersebut tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, ruang perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar peserta didik. Pembelajaran harus dilaksanakan secara efektif dan terdapat komunikasi dua arah demi tercapainya tujuan pembelajaran dan demi meningkatkan mutu pendidikan.

Setiap mata pelajaran pasti memiliki fungsi dan tujuan yang hendak dicapai, begitu juga dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang secara klasik bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik (a good citizen). Pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata pelajaran penting yang harus diajarkan sejak dini di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan Pancasila membahas tentang persiapan untuk menjadi warga negara yang dibekali dengan tiga elemen pengetahuan, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) (Davies, et al., 2017, p. 5).

Pada kurikulum merdeka, pembelajaran yang dilakukan yaitu pada menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik. Pembelajaran lebih ditekankan pada keseimbangan antara *soft skills* dan *hards skill*, dimana peserta didik diharapkan dapat menguasai kompetensi sikap, keterampilan, dan juga pengetahuan. Selain itu, kurikulum merdeka juga menghendaki agar guru dapat merancang dan menerapkan model serta strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini juga termasuk pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek jika dibandingkan dengan model-model pembelajaran lainnya yang dilaksanakan dalam proses-proses pembelajaran mata pelajaran PPKn menunjukkan hasil yang berbeda terutama dalam implikasi hasil dari penerapannya. Berdasarkan penerapannya, model pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu model pembelajaran yang penting diterapkan dalam mata pelajaran PPKn pada kurikulum merdeka dapat merangsang secara aktif peserta didik untuk analitis, kolaboratif, reflektif, tanggung jawab, dan berpikir kritis. Hal ini kemudian berpengaruh secara signifikansi terdapat *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* sebagai bentuk ketercapaian pembelajaran dalam mata pelajaran PPKn.

Hipotesis kedua dalam penelitian adalah "Terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran berbasis proyek terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas VII di SMPN 3 Jatinom". Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Rank Mann-Whitney* dapat diketahui nilai *Mean Rank* pada variabel keaktifan belajar kelas kontrol sebesar 27,81 sedangkan nilai *Mean Rank* pada variabel keaktifan belajar kelas eksperimen sebesar 37,19. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kualifikasi nilai pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol sehingga terdapat perbedaan keaktifan belajar pada peserta didik kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Berdasarkan hasil uji *Rank Mann-*

Whitney keaktifan belajar peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil *Rank Mann-Whitney* Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Ranks				
	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil Keaktifan Belajar Peserta Didik	Posttest Keaktifan Belajar Kontrol	32	27.81	890.00
	Posttest Keaktifan Belajar Eksperimen	32	37.19	1190.00
	Total	64		

Kesimpulan yang didapat dari *Mann-Whitney Test Ranks* ini perlu dilanjutkan dengan melihat pada uji signifikansi analisis statistik pada uji *Mann Whitney test* yang terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Tes Statistik Uji *Mann-Whitney* Variabel Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas VII SMPN 3 Jatinom

Test Statistics ^a	
	Hasil Keaktifan Belajar Peserta Didik
Mann-Whitney U	362.000
Wilcoxon W	890.000
Z	-2.019
Asymp. Sig. (2-tailed)	.044
a. Grouping Variable: Kelas	

Berdasarkan tabel output test statistic uji mann whitney di atas diketahui nilai signifikansi adalah sebesar $0,044 < \alpha (0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tanggung jawab antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis proyek dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis penemuan. Pada kelas eksperimen tanggung peserta didik lebih tinggi daripada kelas kontrol sehingga dapat dikatakan hipotestis diterima.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lilin Triani Putri, dkk (2015) , yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dan berpengaruh signifikan terhadap keaktifan dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap keaktifan belajar dalam diri peserta didik. Hal ini didukung pendapat Chen (2013, p. 73), pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang efektif untuk membantu peserta didik menumbuhkan belajar dan dapat membantu peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan dan konsep yang sebelumnya dipelajari di kelas. Selanjutnya, melalui penekanan kegiatan pembelajaran berbasis proyek, peserta didik memperoleh keterampilan berpikir kreatif dan keterampilan profesional karena mereka dapat memecahkan masalah dalam situasi interdisipliner dan nyata. Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat (Damayanti, 2017, p. 86), bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah strategi pedagogis yang berpusat pada peserta didik dengan mengkaji masalah-

masalah dalam kehidupan sehari-hari dan bekerja dalam tim atau kelompok, dengan demikian dapat melatih peserta didik untuk bertanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri dan mengubah peran pendidik menjadi fasilitator. Hal ini juga sama dengan pendapat Wlodkowski & Jaynes (dalam Novianti, 2011, p. 161), bahwa keaktifan belajar merupakan suatu proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan belajar.

Model pembelajaran berbasis proyek yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Dalam model pembelajaran ini peserta didik dibimbing agar lebih aktif untuk meningkatkan kompetensinya. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada *High Order Thinking Skills* (HOTS). Melibatkan keaktifan belajar peserta didik dalam memecahkan masalah. Pengimplementasian kurikulum merdeka dapat mendorong peserta didik untuk dapat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Keaktifan belajar peserta didik dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik memiliki usaha dan keinginan untuk berpikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Untuk menentukan keefektifan suatu metode yang digunakan dalam penelitian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan *Normalized gain* atau *N-gain score*. *Gain score* merupakan selisih antara nilai *posttest* dan *nilai pretest*. Peningkatan tanggung jawab dan keaktifan belajar diperoleh dengan menghitung *gain* berdasarkan nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Dari nilai *gain* yang diperoleh dapat dianalisis kategori peningkatan tanggung jawab dan keaktifan belajar *normalized gain*. Berikut tabel hasil analisis peningkatan tanggung jawab dan keaktifan belajar untuk masing-masing kelas sampel di SMP Negeri 3 Jatinom.

Tabel 5. Hasil Uji *N-Gain Score* Tanggung Jawab Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Variabel	Rata-Rata	Minimum	Maksimum	Kategori
Tanggung Jawab Kontrol	54.7110	35.71	81.82	Cukup Efektif
Tanggung Jawab Eksperimen	65.8843	36.59	92.31	Cukup Efektif

Berdasarkan hasil perhitungan uji *N-Gain score* di atas, menunjukkan bahwa nilai *N-gain score* untuk variabel tanggung jawab pada kelas kontrol adalah sebesar 54.7110 atau 54.7% masuk pada masuk pada kategori cukup efektif. Kelompok ini memiliki nilai minimum 35,71% dan nilai maksimum 81,82%. Sementara itu untuk rata-rata *N-gain score* kelas eksperimen adalah sebesar 65.8843 atau 65,9% termasuk dalam kategori cukup efektif. Kelompok ini memiliki nilai minimum 36.59% dan nilai maksimum 92,31%. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata *N-Gain score* yang cenderung lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Tabel 6. Hasil Uji *N-Gain Score* Keaktifan Belajar Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Variabel	Rata-Rata	Minimum	Maksimum	Kategori
Keaktifan Belajar Kontrol	58.1021	28.57	87.88	Cukup Efektif
Keaktifan Belajar Eksperimen	60.6401	34.09	92.86	Cukup Efektif

Berdasarkan hasil perhitungan uji *N-Gain score* di atas, menunjukkan bahwa nilai *N-gain score* untuk variabel keaktifan belajar pada kelas kontrol adalah sebesar 58.1021 atau 59,1% termasuk dalam kategori cukup efektif. Dengan nilai *N-gain score* minimum 28.57% dan maksimum 87.88%. Sementara itu untuk rata-rata *N-gain score* kelas eksperimen adalah sebesar 60.6401 atau 60.64% termasuk dalam kategori cukup efektif. Dengan nilai *N-gain score* minimum 34.09% dan nilai maksimum 92.86%. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata *N-Gain score* yang cenderung lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pedagogis yang berpusat pada peserta didik yang berpusat pada peserta didik dengan mengkaji masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari dan bekerja dalam tim atau kelompok, dengan demikian dapat melatih peserta didik untuk bertanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri dan mengubah peran pendidik menjadi fasilitator. Hal ini senada dengan pendapat Kadir (2018, pp. 37-38) bahwa dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan proses pembelajaran proyek guru harus menentukan kedalaman pengetahuan peserta didik, desain sesuai pengalaman belajar bagi kelompok peserta didik, membantu peserta didik dalam belajar belajar dan berlatih pengetahuan dan keterampilan baru, mengevaluasi belajar peserta didik, dan memberikan para peserta didik dengan umpan balik yang akan mendorong pembelajaran lebih lanjut. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek peserta didik diajak membentuk kelompok-kelompok untuk melakukan investigasi dalam pemecahan masalah dalam satu kelompok, sedangkan peran pendidik adalah sebagai fasilitator untuk membantu jalannya diskusi serta membantu untuk mengarahkan mencari berbagai informasi atau sumber sebagai bahan peserta didik untuk mencari solusi sampai dapat menarik kesimpulan atas permasalahan-permasalahan yang telah dibahas. Dengan demikian kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan materi yang disampaikan oleh pendidik lebih mudah diterima.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Jatinom. Hal ini dibuktikan dari hasil uji *mann whitney* diketahui nilai signifikansi adalah sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Dengan demikian, dari hasil uji *mann whitney* tersebut menunjukkan kelas eksperimen memiliki hasil tanggung jawab yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yang berarti ada perbedaan rata-rata *post-test* antara kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga dapat dikatakan hipotesis positif pada penelitian ini diterima.
2. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek memiliki pengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Jatinom. Hal ini dibuktikan dari hasil uji *mann whitney* diketahui nilai signifikansi adalah sebesar $0,044 < \alpha (0,05)$. Dengan demikian, dari hasil uji *mann whitney* tersebut menunjukkan kelas eksperimen memiliki hasil keaktifan belajar yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yang berarti ada perbedaan rata-rata *post-test* antara kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga dapat dikatakan hipotesis positif pada penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka implikasi dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Melihat dari hasil penelitian, jika guru menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dalam proses pembelajaran, maka tanggung jawab dan keaktifan belajar peserta didik dapat meningkat. Hal ini dikarenakan model pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pengajaran yang komprehensif yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan kooperatif sehingga menciptakan pembelajaran yang efisien, efektif, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.
2. Jika guru dapat menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada saat proses pembelajaran berlangsung, maka peserta didik dapat bertanggung jawab dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung di kelas. Pembelajaran berbasis proyek menghasilkan karya atau penugasan pada akhir pembelajaran, dimana proyek tersebut memuat tugas yang berasal dari pernyataan mendasar yang kemudian dilanjutkan dengan proses mencari serta menemukan, sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuannya secara lengkap.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Jatinom, peneliti memberikan sumbangsih pemikiran pada dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Ada beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti guna untuk lebih meningkatkan keterbatasan pada dunia pendidikan yaitu sebagai berikut.

1. Guru sebaiknya mempertimbangkan penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan sebab model pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu variasi dari model dalam pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kurikulum khususnya pada kurikulum merdeka yang tidak hanya mengukur pengetahuan saja, melainkan dapat mengembangkan keterampilan serta karakter peserta didik yang dibutuhkan.
2. Adanya pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam tanggung jawab dan keaktifan belajar peserta didik, kepala sekolah dan guru sebaiknya memberikan dukungan yang maksimal dalam proses pembelajaran. Terutama dalam menggunakan dan mengoptimalkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang disesuaikan dengan perkembangan kurikulum.

Referensi

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. KENCANA. https://books.google.co.id/books?id=S_rJDwAAQBAJ
- Asmara, T. (2021). Meningkatkan tanggung jawab belajar melalui layanan bimbingan kelompok teknik self management. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(1), 97-105. <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i1.6471>
- Damayanti, D. (2017). *Jurus sakti menjadi guru humoris, berkarakter mulia, dan berkepribadian positif* (1st ed.). Araska.
- Davies, I., Grammes, T., & Kuno, H. (2017). Citizenship education and character education. *JSSE- Journal of Social Science Education*, 16(3), 524. <https://www.jsse.org/index.php/jsse/article/download/838/950>
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Gusi, Y. Y. (2019). Pengaruh project based learning terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn di smp. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 5(1), 10–16. <https://doi.org/10.29100/jr.v5i1.1028>

- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek profil pelajar pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Hasanah, Z., & Himami, A. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/236>
- Ingtyasningsih, P., & Ngazizah, N. (2022). Efektivitas model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di kelas V sd negeri kepatihan. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 13(2), 210–217. <https://doi.org/10.31764>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi covid-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Kadir, A. (2018). Pengaruh kompetensi dosen dan motivasi belajar terhadap kemampuan analisis statistika mahasiswa FTIK IAIN Kendari. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.886>
- Kemendikbudristek. (2022). *Surat keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen Pendidikan kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi No. 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka.*
- Nurfatimah, N., Affandi, L. H., & Jiwandono, I. S. (2020). Analisis keaktifan belajar siswa kelas tinggi di sdn 07 sila pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.130>
- Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran daring melalui media game edukasi quiziz pada masa pencegahan penyebaran covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 145–150. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2645>
- Nurul'Azizah, A., & Wardani, N. S. (2019). Upaya peningkatan hasil belajar matematika melalui model project based learning siswa kelas V sd. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 2(1), 194–204. <http://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika/article/view/280>
- Pranoto, S. E. (2020). Penggunaan game based learning quizizz untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi materi globalisasi kelas xii ips sma darul hikmah kutoarjo. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 4(1), 25–38. <https://doi.org/10.20961/habitus.v4i1.45758>
- Putri, L. T., Nuroso, H., & Khoiri, N. (2015). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Keaktifan Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X Sma N 2 Semarang. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 6(2), 38-43. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v6i2.2590>
- Renandika, A., Mahmudi, K., & Jember, U. (2020). Pengaruh model pembelajaran project based learning (Pjbl) terintegrasi stem terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 5 di sdn sumberpinang 02 jember. *Jurnal Pendidikan Dasar*, IV(2), 106–114. <https://doi.org/10.26740/eds.v4n2.p106-114>
- Samsuri. (2011). *Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana membangun karakter bangsa*. UNY Press.

- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran guru ips sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa smp. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>
- Suryanti, I., & Arafat, Y. (2018). Implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di sd negeri 18 air kumbang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 200–206. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i2.1860>
- Trisiana, A., Sugiaryo, S., & Rispantyo, R. (2019). Model desain Pendidikan Kewarganegaraan di era media digital sebagai pendukung implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 154–164. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.24743>
- Wahyu, R. (2016). Implementasi model project based learning (PjBL) ditinjau dari penerapan kurikulum 2013. *Jurnal Tecnoscienza*, 1(1), 49–62. <http://www.ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/TECNOSCIENZA/article/view/18>
- Widiyasanti, M., & Ayriza, Y. (2018). Pengembangan media video animasi untuk meningkatkan motivasi belajar dan karakter tanggung jawab siswa kelas V. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21489>
- Wuryandani, W., & Rahmanto, A. (2018). *Pendidikan karakter di sekolah dasar*. UNY Press.
- Chen, W. H. (2013). Applying project based learning model and creative design to conic-sections teaching. *International Journal of Education and Information Technologies*, 3(7), 73-80.
- Novianti, N. R. (2011). Kontribusi pengelolaan laboratorium dan motivasi belajar siswa terhadap efektivitas proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan MIPA. Edisi khusus*, 1, 158-166.